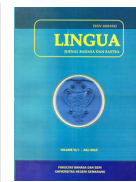




Lingua IX (1) (2013)

LINGUA

<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua>



POTRET INVESTASI PEREMPUAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL: STUDI *ECOFEMINISM* NOVEL PRIMADONA KARYA AHMAD MUNIF

U'um Qomariyah✉

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima November 2012
Disetujui Desember 2012
Dipublikasikan Januari 2013

Keywords:

ecofeminism, investment,
culture, local wisdom

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan ekofeminisme untuk melihat kaitan perempuan dengan kearifan lokal, salah satunya terkait dengan budaya itu sendiri. Dari hasil pembahasan dideskripsikan bahwa potret berbasis kearifan lokal yang terdapat dalam novel *Primadona* karya Ahmad Munif, meliputi; menjadi bagian dari perkumpulan budaya, bekerja maksimal, pemertahanan dalam pelestarian, dan memberikan motivasi. Adapun faktor yang mendorong perempuan berinvestasi diantaranya faktor kelangsungan hidup, faktor kesadaran berkesenian, faktor rasa memiliki, dan faktor rasa menghargai. Saran yang dapat direkomendasikan adalah hendaknya bisa dilakukan penelitian dalam kaitannya dengan investasi yang dilakukan laki-laki dan diterapkan dalam bidang yang lain sehingga kajian menjadi lebih seimbang. Hal ini tentu saja bisa dilihat dari pendekatan yang lain, tidak hanya dari pendekatan ekofeminisme.

Abstract

This study used an ecofeminism approach to see the relationships between women and local wisdom, one of which relates with the culture itself. The study suggests that the portrait based on the local wisdom in Primadona novel written by Ahmad Munif shows the part of cultural society, working optimally, maintaining conservation, and giving motivation. The factors that encourage women to invest, among others, are sustainability of life, awareness of art activities, sense of belonging, and respect. This research recommends that the research relating with the investment done by men and applied in other fields is needed so that the discussion would be balance. Further, other approaches, in addition to ecofeminism, can be employed in the study.

© Universitas Negeri Semarang 2013

✉ Alamat korespondensi:
E-mail: uum_unnes@yahoo.com

ISSN 1829-9342

PENDAHULUAN

Dalam dasawarsa terakhir ini, isu perempuan telah mendapat perhatian, terutama oleh orang-orang yang memandang dan menganggap perempuan diperlakukan tidak adil dalam keluarga dan masyarakat. Munculnya pembicaraan tentang perempuan ini didorong oleh keprihatinan terhadap realitas kecilnya peran perempuan dalam kehidupan sosial-ekonomi, lebih-lebih kehidupan politik, jika dibandingkan dengan peran laki-laki (Ilyas 2006: 1). Peran-peran publik seringkali lebih didominasi laki-laki sementara perempuan lebih banyak memainkan peran domestik, baik sebagai istri maupun sebagai ibu rumah tangga.

Fenomena di atas memberi aspirasi munculnya berbagai penelitian yang menjadikan perempuan dengan peran dan posisinya dalam sebuah masyarakat sebagai objek penelitian. Hal ini terjadi seiring dengan perubahan-perubahan sosial dan meluasnya peran perempuan di setiap aspek kehidupan, mulai dari tempat kerja sampai ke bidang-bidang seni, agama, maupun dinamika pribadi kehidupan keluarga. Adapun objek penelitian yang berkaitan dengan peran dan posisi perempuan di dalam masyarakat sangatlah kompleks. Beberapa hal yang dapat dikemukakan antara lain yakni pengalaman perempuan di masa lalu, masa kini, sumbangan perempuan pada ilmu pengetahuan, kehidupan politik, kesenian, sastra, dan sebagainya.

Kaitannya dengan sastra, permasalahan yang ada tidak terbatas pada keterlibatan perempuan di dalam dunia penciptaan, kritik dan sebagai penikmat saja, tetapi yang tidak kalah penting pula adalah bagaimana sosok perempuan direpresentasikan di dalam sebuah teks sastra. Ketika dicermati lebih lanjut, penelitian yang muncul sebagai suatu kegiatan ilmiah yang berkembang di kalangan akademis pada dekade ini, sesungguhnya bersumber dari kegiatan feminisme (Andersen 1988: 10-12).

Primadona merupakan salah satu novel karya Achmad Munif yang mengangkat persoalan perempuan. Swasti sebagai tokoh utama perempuan dalam novel ini banyak menghadapi lika-liku kehidupan yang bisa dikatakan pahit. Ia merasa dipinggirkan dan merasa tidak mendapat hak-haknya secara layak yang salah satunya disebabkan karena dia seorang perempuan. Perempuan dianggap sebagai sosok yang harus mengalah dan menerima nasib atau istilahnya *nerimo ing pandum* nasib yang sudah ditakdirkan, sudah digariskan. Begitu juga nasib yang dialami Swasti. Kebahagiaannya tidak akan begitu

saja mudah didapatkan, keperempuannya telah menyebabkan ia menerima semua yang menimpanya.

Terkait dengan hal tersebut, ternyata pekerjaan dan pengetahuan perempuan oleh publik dianggap tidak penting dan tidak bernilai jual. Itu karena selama ini yang dilakukan perempuan tidak mengubah secara makro sebuah konsep ekonomi yang masih berbasis komersialisme dan materialisme. Masyarakat beranggapan bahwa yang bekerja adalah yang menghasilkan uang sehingga ketika perempuan hanya bekerja di sektor domestik, banyak yang tidak menghargai. Ironisnya lagi, ketika perempuan berinisiatif dalam pelestarian budaya daerah, masyarakat justru beranggapan negatif dan beralasan bahwa hal tersebut sudah "selayaknya dan sepatutnya".

Berbicara masalah kearifan lokal budaya maka tidak bisa dilepaskan dari eksistensi perempuan. Hal ini terkait dengan perempuan memang bekerja dalam dua 'sektor itu', maupun karena adanya tanggung jawab ganda. Perempuan, sebagai pekerja ekonomi, kontribusinya belum diperhitungkan. Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat Shiva dan Mies (2005:194) yang menyatakan bahwa para ekonom cenderung untuk tidak menganggap kerja perempuan sebagai 'produksi' karena ini semua diluar 'batas produksi'. Pengabaian terhadap kontribusi perempuan ini muncul bukan lantaran sangat sedikitnya perempuan yang bekerja tetapi justru karena perempuan terlalu banyak melakukan pekerjaan.

Ditambahkan juga bahwa pada sebagian besar kebudayaan yang ada, perempuan telah menjadi pelindung dan pemelihara. Ketika perempuan mampu menjaga keberlangsungan kehidupan, artinya mereka mampu melestarikan keanekaragaman dan oleh karenanya melestarikan keseimbangan dan keselarasan. Perempuan dalam banyak hal mempunyai kekuatan dalam upaya pelestarian.

Hal inilah yang sepertinya ingin dijelaskan Ahmad Munif dalam karyanya *Primadona*. Novel sebagai bagian dari "dunia" menjadi model pemahaman terhadap kehidupan yang biasa digunakan manusia dengan membangun miniatur kehidupan. Para sastrawan membuat imaji dan menciptakan rekaan sebuah dunia kehidupan karena ia ingin menghayati kehidupan itu secara lebih intens. Dengan membangun sebuah miniatur kehidupan melalui sebuah fiksi dan menjelaskan dimensi lain dari kehidupan itu, maka akan terjadi pemahaman yang lebih kaya akan model dan

dimensi kehidupan (Kayam, 1988: 124)

Dengan “menyajikan kehidupan” dan kehidupan itu sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial, maka pengungkapan masalah perempuan dalam investasi membangun kearifan lokal budaya menjadi hal yang penting untuk dibicarakan. Selain sebagai proses “dialog”, kajian ini merupakan respon atas segala sesuatu yang menjadi renungan atau pemikiran. Apalagi selama ini kearifan lokal dianggap seolah-olah terlepas dengan perempuan. Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini akan menyajikan investasi perempuan dalam perspektif kearifan lokal budaya dalam novel *Primadona* karya Ahmad Munif.

Berdasar hal tersebut, tulisan ini bermaksud mengungkap bentuk investasi perempuan dalam perspektif kearifan lokal budaya pada novel *Primadona* karya Ahmad Munif dan faktor-faktor pendorong perempuan berinvestasi dalam berperspektif kearifan lokal budaya pada novel *Primadona* Karya Achmad Munif. Tulisan ini diharapkan dapat memberi masukan bagi perkembangan studi sastra serta kontributif dalam meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra khususnya karya-karya yang mengangkat citra perempuan dan karya yang merefleksikan kehidupan sosial masyarakat.

Sebuah penelitian agar mempunyai orisinalitas dan pijakan yang jelas perlu adanya kajian pustaka. Sejumlah hasil penelitian yang relevan dan turut mengilhami penelitian ini antara lain; Welsh (1999), Qomariyah (2004), Malawat (2007), Azizah (2008).

Ecofeminism, adalah sebuah istilah baru untuk gagasan lama yang tumbuh dari beberapa gerakan sosial-gerakan feminis, perdamaian dan ekologi di akhir tahun 1970-an dan awal 1980-an. Kendati istilah ini kali pertama dipergunakan oleh Francoise D’Eaubonne, namun baru menjadi populer dalam kaitannya dengan berbagai protes dan aktivitas menentang perusakan lingkungan hidup yang semula dipicu oleh bencana ekologis yang terjadi secara berulang-ulang (Shiva dan Maria Mies 2005: 15).

Jika ditelaah sepertinya tidak ada kaitan langsung antara lingkungan hidup dengan kearifan lokal (pelestarian) budaya. Namun, menurut teori ini, bahwa pelestarian budaya melupakan salah satu bentuk dari pelestarian keanekaragaman hayati dalam hal keberlangsungan dan keseimbangan antara manusia dan hakikatnya. Bahwa pada dasarnya, manusia diberikan akal dan daya cipta untuk menyeimbangkan dan menelaraskan alam dan

isinya dan membedakan dengan makhluk lainnya. Jika budaya sebagai hasil cipta dilestarikan maka demikian juga alam dan keanekaragamannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan ekofeminisme (*ecofeminism*) yang dasarnya adalah kritik sastra feminis dengan metode kualitatif. Sebenarnya pendekatan ini tidak dapat dilepaskan dengan konsep gender sebagai awal mula munculnya kaum feminisme yang menuntut penyetaraan antara laki-laki dan perempuan. Namun, untuk pendekatan ini lebih difokuskan pada hubungan perempuan (dalam konsep gender itu sendiri) dengan alam (termasuk pelestarian budaya).

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Terkait dengan rumusan masalah yang menjadi kajian dalam penelitian ini, maka data-data yang terkait dikumpulkan dari objek kajian dengan cara pembacaan secara berulang-ulang hingga menemukan makna semantis yang sesuai dengan rumusan masalah. Untuk mendapatkan keabsahan data, penelitian ini menggunakan validitas semantis, yakni mengetahui keabsahan lewat pemaknaan data. Pemaknaan data didasarkan atas teori *ecofeminism* yang digunakan sebagai pisau analisisnya. Hasil temuan dipercaya sebagai data setelah dilakukan pembacaan secara berulang-ulang (*intrarater*).

Teknik analisis data dalam penelitian ini dapat dijabarkan dalam langkah-langkah kerja sebagai berikut; (1) Membaca novel *Primadona* karya Achmad Munif secara heuristik dan hermeneutik, (2) menentukan tokoh utama dan tokoh sampingan dalam kaitannya dengan perspektif (cara memandang) sesuatu terutama tokoh perempuan dan tokoh laki-laki, (3) setelah ditentukan kemudian dianalisis dengan pendekatan ekofeminisme dengan mengklasifikasikan bentuk investasi perempuan dalam perspektif kearifan lokal budaya, (4) mendeskripsi bentuk investasi perempuan dalam perspektif kearifan lokal budaya serta dan hal yang melatarbelakangi investasi perempuan dalam novel *Primadona* karya Achmad Munif, (5) kemudian terakhir, menyimpulkan hasil analisis tentang bentuk investasi perempuan dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya dalam novel *Primadona* karya Ahmad Munif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini akan

dipaparkan analisis dan sintesis yang terdapat dalam rumusan masalah yang terdiri atas bentuk investasi perempuan dalam perspektif kearifan lokal budaya pada novel *Primadona* karya Ahmad Munif dan faktor-faktor yang mendorong perempuan berinvestasi dalam berperspektif kearifan lokal budaya pada novel *Primadona* karya Achmad Munif.

1. Bentuk Investasi Perempuan dalam Perspektif Kearifan lokal Budaya pada Novel *Primadona* Karya Ahmad Munif

Pada aspek *cultural* (budaya), perempuan dengan caranya sendiri telah melakukan investasi dalam ranah kearifan lokal. Menurut Shiva dan Mies (2005: 190), konservasi dalam hal keanekaragaman (yang diantaranya meliputi budaya, ekologi, pertanian, keseimbangan alam, pemanfaatan sumber daya hayati, dan sebagainya) merupakan (dianggap) sebagai keahlian perempuan. Kearifan lokal keanekaragaman merupakan prinsip dari kerja dan pengetahuan perempuan. Oleh karena itulah, kadangkala prinsip tersebut diabaikan dalam pertimbangan patriarki. Namun demikian, hal ini menjadi sebuah acuan dan pertimbangan alternatif mengenai "produktivitas" dan "keahlian" perempuan dalam mengembangkan, mempertimbangkan dan melestarikan, bukan menghancurkan kearifan lokal tersebut.

Hal itulah yang dilakukan pula oleh Swasti, tokoh perempuan dalam novel *Primadona* yang juga melakukan satu upaya dalam memelihara keseimbangan alam melalui kacamata budaya. Swasti yang bekerja sebagai pemain wayang obong merasa mempunyai kewajiban untuk menyeimbangkan budaya, antara alam dan modernitas perubahan zaman itu sendiri. Di bawah ini bentuk investasi dalam perspektif kearifan lokal budaya yang dilakukan oleh Swasti sebagai tokoh utama dalam novel tersebut.

a. Menjadi Bagian dari Perkumpulan Budaya

Sebagai seorang perempuan yang dikaruniai kecantikan secara fisik, sebenarnya Swasti bisa berprofesi layaknya perempuan pada umumnya, namun dia memilih untuk menjadi pemain ludruk yang barangkali gajinya jauh dari kata cukup. Meski ia menyadari bahwa masuk dalam perkumpulan ini diawali dengan keadaan terpaksa, namun pada akhirnya Swasti bisa memetik hikmah dan menyadari atas apa yang sedang dilakukannya. Satu sisi dia menyadari bahwa dia ikut melestarikan budaya daerah yang bagi sebagian kalangan sudah mulai ditinggalkan karena dianggap tidak menguntungkan (*non profit*

oriented). Lebih dari itu, perkumpulan budaya semacam itu dianggap ketinggalan jaman. Deskripsi di atas, bisa dilihat dalam kutipan berikut.

Perempuan memang sering diharuskan banyak berkorban. Tiba-tiba Ning Swasti ingat nasibnya sendiri. Ia menjadi anak panggung juga karena harus berkorban untuk keluarga. Lulus SMP bisa saja ia melanjutkan sekolah ke SMA jika seandainya ayahnya tidak kecantol perempuan lain. Dan setelah habis-habisan ayahnya ditendang oleh perempuan itu. Pada saat kesulitan melilit orang tuanya, Gus Durasim mengajaknya bergabung dengan "Wismo Budoyo" (P 2002: 47).

....

Edan! Jadi Bu Saras mau menjual kamu?"
"Saya tidak tahu. Tapi Om bardi sekarang sering datang ke Tobong."
"Kamu sendiri?"
"Ya ndak sudi!"
"Jadi kamu tidak suka uang?"
"semua orang suka duit, Mas. Tapi caranya?"
"Hebat kamu!"
"Tidak semua pemain panggung rusak, Mas. Saya ingin membantah anggapan orang banyak bahwa semua perempuan panggung rusak."
"Semoga kamu bisa."
"Harus!" (P, hlm.34)

Ada sesua yang memang dianggap bias dalam kategori di atas. Satu sisi dalam wacana ecofeminisme, perempuan memang dianggap sebagai pemelihara keanekaragaman, salah satunya pemelihara budaya. Namun, disisi lain pada kenyataannya budaya patriarki menganggap bahwa pemelihara budaya memang seharusnya perempuan dengan menguatkan stereotip yang memarjinalkan perempuan karena menganggap wilayah budaya seperti seni tari dan wayang adalah wilayah "kemayu" yang itu adalah milik perempuan.

Namun, sekali lagi, pemaksaan ketika perempuan masuk dalam ranah penyeimbang budaya lantaran perempuan biasanya menyadari bahwa wilayah ini tidak menguntungkan secara materi. Sama juga ketika laki-laki merasa bahwa wilayah publik berbasis keuntungan sedangkan wilayah domestik yang dikerjakan perempuan sama sekali tidak menghasilkan. Stereotipe yang demikian menjadi terbantahkan ketika perempuan benar-benar masuk dalam ranah pelestarian budaya karena kemudian perempuan

menyadari bahwa masalah kearifan lokal bukan semata masalah keuntungan materi, melainkan masalah kelestarian keanekaragaman alam yang itu secara nurani merupakan ruh dari hakikat manusia itu sendiri.

b. Bekerja Maksimal

Kearifan lokal budaya yang dilakukan oleh tokoh perempuan dilakukan dalam bentuk bekerja maksimal di dalamnya. Swasti dikatakan sebagai primadona dalam perkumpulan tersebut. Lebih dari sekadar dikenal cantik, Swasti memang terkenal bekerja maksimal, memerankan tokoh tertentu dengan sangat baik dan memuaskan penonton. Satu hal yang tidak selalu bisa dilakukan oleh perempuan jika barangkali perempuan tersebut hanya mengandalkan segi kecantikan tanpa memahami ruh dari budaya itu sendiri. Namun, tidak demikian dengan Swasti. Dia selalu bekerja maksimal dalam ranah ini. Baginya ketika ia sudah bekerja baik dan maksimal maka ia akan memperoleh kepuasan batin yang barangkali tidak akan tergantikan dengan materi.

....

"Wasti jadi primadona kan karena ia pantas. Wasti cantik dan mainnya bagus." (Primadona 2002: 58)

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa Tini, sebagai teman Swasti yang memang mempunyai darah seni mengakui bahwa Swasti mempunyai bakat dalam seni. Dia juga mengakui bahwa pada dasarnya Swasti memang layak disebut sebagai primadona karena cara bermainnya bagus. Setiap kali perkumpulan itu manggung, hampir mendapat apresiasi yang lumayan besar terutama jika melihat bahwa pemeran utamanya adalah Swasti.

Sebuah bentuk kerja keras dan tanggung jawab yang dilakukan oleh perempuan dalam perwujudan bekerja maksimal merupakan investasi dalam perspektif konservasi budaya. Perempuan tidak ingin bekerja setengah hati dalam upaya pelestarian budaya karena menyadari bahwa bekerja setengah hati tidak akan menghasilkan sesuatu yang maksimal. Lebih lagi bahwa untuk suatu perkumpulan semacam wayang orang, hidup di tengah kembang-kempisnya kesadaran akan budaya, maka kerja maksimal adalah salah satu upaya yang harus dilakukan untuk tetap eksis dan berkelanjutan.

1. Pemertahanan dalam Pelestarian

Bagi Ning Swasti malam itu benar-benar

malam jahanam. Ia memang menyesal... Malam itu hatinya juga sakit. Barangkali inilah yang disebut pengorbanan besar yang harus diberikan kepada "Wismo Budoyo" untuk berkesenian. (Primadona 2002; 65)

Ketika pada akhirnya Swasti harus mengorbankan kehormatannya kepada laki-laki yang telah memberikan pendanaan kepada perkumpulan tersebut, satu sisi Swasti sudah berkorban untuk sesuatu yang bernama berkesenian tetapi di sisi lain dia harus mengorbankan kesuciannya. Padahal awalnya Swasti berpendirian bahwa kehormatan merupakan sesuatu yang harus dijaga mutlak oleh perempuan. Namun, seperti halnya itu terkalahkan dengan keadaan, dengan keberlangsungan seluruh anggota perkumpulan yang sebagian besar menggantungkan hidupnya pada perkumpulan tersebut.

Perwujudan pemertahanan dalam pelestarian merupakan bentuk investasi yang dilakukan oleh perempuan dalam menjaga keseimbangan alam melalui perspektif kearifan lokal budaya. Barangkali bagi sebagian orang itu adalah hal yang sulit karena harus mengorbankan sesuatu yang sangat besar. Namun hal itu berlaku pada Swasti sebagai bentuk upayanya dalam melestarikan kesenian daerah yang hampir mati. Meskipun barangkali keberlangsungannya dalam perkumpulan tersebut tidak selamanya karena terbentur pelecehan seksual, namun motivasi dirinya untuk menghidupkan kembali perkumpulan tersebut membuktikan eksistensi dirinya dalam upaya pemertahanan sebuah pelestarian budaya.

2. Memberikan Motivasi

Meskipun pada akhirnya Swasti memutuskan keluar dari perkumpulan tersebut dan mencari nasib lain, Swasti tidak pernah melupakan perkumpulan maupun anggota yang ada didalamnya. Hal ini dibuktikan Swasti ketika ia sudah menjadi artis terkenal, Swasti mencoba untuk melibatkan mereka bermain sinetron ketika suatu saat produser Swasti memutuskan Syuting di Jawa Timur, tepatnya di kota Malang. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

"Kamu kok ya ingat kita-kita ini, Was"

"Saya selalu ingat, Mbak tin. Dari tobong inilah saya berasal. Jadi tidak mungkin aku melupakannya."

....

Savitri alias Ning Swasti sangat bahagia

mendengar teriakan-teriakan spontan itu. Teriakan-teriakan polos seniman pinggiran, kaum marjinal yang tersisih atau sengaja disisihkan. (Primadona 2002: 157-158)

Pemberian motivasi ini merupakan wujud investasi yang diberikan oleh perempuan dalam perspektif kearifan lokal budaya. Meskipun sekadar hanya motivasi, efeknya bisa sangat besar jika hal itu dilakukan dengan tulus dan kesadaran penuh akan pentingnya menjaga kelestarian budaya terutama budaya di daerah-daerah.

2. Faktor-Faktor yang Mendorong Perempuan Berinvestasi dalam Berperspektif Kearifan Lokal Budaya pada Novel *Primadona* Karya Achmad Munif.

Pembicaraan mengenai faktor-faktor pendorong menjadi penting untuk dilakukan mengingat bahwa ketika seseorang melakukan sesuatu pasti ada alasan yang mendasarinya atau pasti ada motivasi di balik semua itu. Dalam prinsip ecofeminisme, segala sesuatu yang dilakukan dalam upaya pelestarian alam, maka harus dihargai sebagai bentuk dari upaya keseimbangan lingkungan. Sebuah hal yang niscaya dilakukan mengingat bahwa kemunduran alam, perubahan iklim, dekadensi moral, menipisnya nilai-nilai budaya menjadi ada karena rendahnya kesadaran akan pelestarian atau kearifan lokal itu sendiri.

Berangkat dari hal tersebut, dibawah ini faktor-faktor yang mendorong perempuan berinvestasi dalam perspektif kearifan lokal budaya dalam novel *Primadona* karya Achmad Munif.

a. Kelangsungan Hidup

Hal pertama yang mendorong perempuan berinvestasi adalah faktor kelangsungan hidup. Hal ini dilakukan dalam upaya mempertahankan hidup atau dalam bahasa sederhananya, demi sesuap nasi. Memang ironis, tetapi itulah yang dilakukan di hampir sebagian besar perempuan ketika dia melakukan upaya yang berkaitan dengan keseimbangan lingkungan.

Contoh paling sederhana adalah ketika perempuan menanam sesuatu di pekarangan rumahnya. Hal ini dilakukan dalam upaya menekan biaya hidup. Namun, biasanya hal ini tidak menjadi sesuatu yang dianggap. Konsep budaya patriarki sepertinya mengajarkan bahwa memang sudah seperti itulah perempuan dan mereka beranggapan bahwa itu adalah sesuatu

yang sederhana dan tidak menguntungkan. Skala ketimpangan gender membuktikan bahwa persepsi laki-laki terhadap perempuan tidak berubah yakni urusan domestik (rumah tangga) seperti menanam adalah urusan perempuan.

Hal inilah yang dilakukan oleh Swasti ketika kali pertama terjun ke dunia kesenian yakni dengan cara masuk dan menjadi bagian dari wayang orang, maka faktor kelangsungan hidup menjadi faktor utama yang memotivasinya. Meskipun itu menjadi faktor utama, bukan berarti Swasti setengah hati dalam melakukannya. Swasti justru memberikan sesuatu yang terbaik sehingga ia kemudian disebut sebagai primadona. Barangkali hal inilah yang membedakan motivasi antara laki-laki dan perempuan. Lepas dari semua itu, himpitan ekonomi kadangkala membuat perempuan harus berbuat banyak meskipun seringkali justru hal tersebut tidak dihargai karena tidak dianggap melakukan sesuatu. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Perempuan memang sering diharuskan banyak berkorban. Tiba-tiba Ning Swasti ingat nasibnya sendiri. Ia menjadi anak panggung juga karena harus berkorban untuk keluarga. Lulus SMP bisa saja ia melanjutkan sekolah ke SMA jika seandainya ayahnya tidak kecantol perempuan lain. Dan setelah habis-habisan ayahnya ditendang oleh perempuan itu. Pada saat kesulitan melilit orang tuanya, Gus Durasim mengajaknya bergabung dengan "Wismo Budoyo" (P 2002: 47).

b. Kesadaran Berkesenian

Faktor yang kedua adalah kesadaran akan pentingnya menjaga kesenian itu sendiri. Hal ini dilakukan oleh para pemain perempuan ketika terjadi konflik internal dari di perkumpulan tersebut. Ketika salah satu anggota perempuan yakni Nuring bermaksud jahat dengan *mendepak* teman-temannya dan mengambil keuntungan sendiri, maka satu demi satu anggota perkumpulan tersebut keluar. Meskipun beberapa ada yang kembali ke asalnya masing-masing namun justru kebanyakan masih berusaha melanjutkan kesenian tersebut. Lebih dari itu, pemimpin baru perkumpulan tersebut adalah sosok perempuan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Satu demi satu anggota "Wismo Budoyo" keluar. Nuring mencoba merekrut anggota baru. Tetapi karena ia tidak bisa memimpin perkumpulan itu bubar dengan sendirinya. Main dimana-mana

tidak pernah mendapatkan penonton. Lik Barjo kembali ke Nganjuk. Yang lain-lain seperti Tini, Koyang, Nining, Kocil, dan beberapa yang lain yang masih mencintai kesenian mencoba membentuk grup baru dengan nama "wismo Budoyo gaya Baru". Selain wayang orang mereka sesekali mementaskan Ketopak dan Ludruk (Primadona 2002: 75)

Berdasar kutipan di atas terlihat bahwa kesadaran berkesenian itu tetap ada meskipun keadaan kadangkala berkebalikan. Ini yang disebut dengan kesadaran. Kesadaran itu menjadi hal terkuat untuk memotivasi seseorang agar tetap eksis dan bertahan. Perempuan banyak melakukan investasi salah satunya didorong oleh faktor kesadaran itu sendiri. Kesadaran akan pentingnya keseimbangan alam, antara jasmani dan ruhani.

Lebih dari itu, perasaan memiliki merupakan faktor pendorong yang kuat perempuan berinvestasi dalam perspektif kearifan lokal budaya. Perasaan inilah yang mengikat antar anggota dalam perkumpulan itu. Barangkali jika tidak ada perasaan saling memiliki maka perkumpulan ini sudah bubar. Rasa memiliki dalam hal berkesenian mendorong perempuan tetap bertahan meskipun jika dibandingkan hasil yang mereka dapatkan tidak pernah setimpal. Tetapi mereka tidak banyak mengeluh, namun justru mempunyai tekad kuat untuk terus melestarikan budaya kesenian daerah.

c. Rasa Menghargai

Rasa menghargai juga merupakan salah satu pendorong perempuan berinvestasi dalam perspektif budaya. Perempuan menyadari bahwa dalam ranah ini harus ada seseorang yang mempunyai tekad dalam upaya pelestarian budaya, dan Swasti telah melakukan dengan caranya sendiri yakni tetap berhubungan dengan teman-temannya dari perkumpulan wayang dan membantu mereka dengan cara melibatkan mereka bermain sinetron. Sesuatu yang sangat menggembirakan para anggota perkumpulan kesenian daerah.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan paparan pada bab pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan hal

sebagai berikut : (1) bentuk investasi perempuan dalam perspektif kearifan lokal budaya dalam novel *Primadona* meliputi; menjadi bagian dari perkumpulan budaya, bekerja maksimal, pemertahanan dalam pelestarian, dan memberikan motivasi dan (2) faktor yang mendorong perempuan berinvestasi diantaranya faktor kelangsungan hidup, faktor kesadaran berkesenian, faktor rasa memiliki, dan faktor rasa menghargai.

Saran

Saran yang dapat direkomendasikan adalah hendaknya bisa dilakukan penelitian dalam kaitannya dengan investasi yang dilakukan laki-laki dan diterapkan dalam bidang yang lain sehingga kajian menjadi lebih seimbang. Hal ini tentu saja bisa dilihat dari pendekatan yang lain, tidak hanya dari pendekatan ekofeminisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, M. H. 1988. *Thinking About Women: Sociological and Feminist Perspectives*. New York: Macmillan Publishing Co inc.
- Azizah, Lisa. 2008. *Perspektif Gender dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi: Tinjauan sastra Feminis*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang. Tidak Dipublikasikan.
- Ilyas, Yunahar. 2006. *Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an, Studi Pemikiran Para Mufasir*. Yogyakarta: Labda Press.
- Kayam, Umar. 1988. "Memahami Roman Indonesia Modern sebagai Pencerminan Ekspresi dan Masyarakat dan Budaya Indonesia. Suatu Refleksi" dalam *Menjelang Teori dan Kritik Sastra Indonesia yang Relevan*. Bandung: Angkasa.
- Malawat, Insum. 2007. *Citra Perempuan dalam Novel Namaku Teweraut Karya Ani Sekarningsih: Tinjauan Kritik Sastra Feminis*. Tesis: Universitas Gadjah Mada.
- Munif, Achmad. 2002. *Primadona*. Yogyakarta: Gita Nagari.
- Qomariyah, U'um. 2004. *Male Feminist dalam Novel Primadona Karya Achmad Munif*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Ruthven, K.K. 1990. *Feminist Literary Studies: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Shiva, Vandana dan Maria Mies. 2005. *Ecofeminism Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*. Yogyakarta: IRE Press.
- Welsh, Sandy. 1999. *Gender and Sexual Harrasment*. Jurnal Internasional. Diunduh 5 Mei 2011.